

Analisis Kelayakan dan Nilai Tambah Usahatani Nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya

*Analysis of Feasibility and Value Added Patchouli Farming in Panga District Aceh Jaya
Region*

Hafizhuddin Zulkifli¹, Rahmaddiansyah¹, Mustafa Usman^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: musthafa.koti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani dan nilai tambah nilam, untuk menganalisis kelayakan usahatani nilam dan untuk menganalisis nilai tambah minyak nilam. Metode penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu diambil 10% dari semua anggota populasi sebagai anggota sampel. Sampel yang diteliti sebanyak 10 petani nilam. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usahatani (B/C), analisis nilai tambah usaha minyak nilam ($J = K - F - G$). Dari hasil penelitian diperoleh pendapatannya rata-rata sebesar Rp 2.365.250,00 untuk satu kali produksi daun nilam kering. Di daerah penelitian usahatani nilam mendapat B/C sebesar 1,79 sehingga B/C 1,79 > 1 maka usahatani nilam layak untuk diusahakan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari usahatani nilam adalah dengan rasio nilai tambah 72% artinya untuk setiap Rp.100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah Rp.72. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari usahatani nilam menjadi minyak nilam sangat tinggi. Pendapatan tenaga kerja yaitu 45%. Keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri yaitu sebesar 55%. Rekomendasi penelitian: Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, diharapkan kepada para petani agar terus meningkatkan pendapatan dari usahatani nilamnya dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani nilam salah satunya dengan melakukan pengembangan produk minyak nilam untuk nilai tambah yang lebih tinggi mengingat permintaan akan produk nilam yang tinggi.

Kata Kunci : Kelayakan, Nilai Tambah, Usahatani Nilam

Abstract. This study aims to analyze the feasibility of farming and the added value of patchouli, to analyze the feasibility of patchouli farming and to analyze the added value of patchouli oil. The sampling method uses purposive sampling, which is taken 10% of all members of the population as sample members. The samples studied were 10 patchouli farmers. The data analysis method used is the feasibility analysis of farming (B/C), the analysis of the added value of patchouli oil business ($J = K - F - G$). From the results of the study, the average income was Rp. 2,365.250.00 for one production of dry patchouli leaves. In the research area, patchouli farming has a B/C of 1.79 so that B/C of 1.79 > 1 means that patchouli farming is feasible. The results of the study can be concluded that the added value obtained from patchouli farming is the added value ratio of 72%, meaning that for every Rp. 100 product value, an added value of Rp. 72 will be obtained. This shows that the added value generated from patchouli farming into patchouli oil is very high. Labor income is 45%. The profit obtained by the agroindustry is 55%. Research recommendation: After conducting research in

Panga District, Aceh Jaya Regency, it is hoped that farmers will continue to increase their income from patchouli farming and it is necessary for the government to make efforts to increase the income of patchouli farmers, one of which is by developing patchouli oil products for higher added value considering high demand for patchouli products.

Key Words : Feasibility, Added Value, Patchouli Farming

PENDAHULUAN

Tanaman nilam merupakan salah satu komoditi penghasil minyak atsiri yang sering dikenal dengan nama minyak nilam. Nilam memiliki potensi besar dalam menyumbang devisa Negara sebagai komoditi ekspor non migas. Indonesia menjadi Negara produsen utama minyak nilam dunia, menguasai berkisar 95% pasar dunia. Saat ini, berkisar 85% ekspor minyak atsiri Indonesia didominasi minyak nilam dengan volume 1.200-1.500 ton/tahun, dan diekspor ke beberapa Negara diantaranya Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Switserland, Inggris dan Negara lainnya. Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang berpotensi untuk pengembangan produksi komoditi nilam. Aceh Jaya memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas produksi nilam. Karena itu, usaha pengembangan produksi nilam sangat menjanjikan di Aceh Jaya. Permasalahan petani nilam di Aceh Jaya adalah rendahnya tenaga profesional (keterampilan) dan pengelolaan (kemampuan manajemen) dalam usaha pengembangan nilam. Keterbatasan permodalan, sistem budidaya yang masih bersifat semi intensif dengan teknologi sederhana, produktivitas yang masih rendah, penyulungan yang tidak memenuhi beberapa teknik, contohnya yaitu teknik kultur jaringan. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan kemampuan manajemen usahatani yang baik, tidak hanya dapat menjual langsung daun nilam tapi dapat juga dijual setelah ada pengolahan lebih lanjut dari nilam itu sendiri sehingga petani kemungkinan dapat keuntungan yang lebih besar.

Potensi nilam Aceh Jaya untuk dijadikan salah satu daerah lumbung penghasil nilam juga didukung oleh kesesuaian kondisi wilayah dengan luas lahan yang dapat digunakan sebagai sumber pencaharian bagi para petani untuk terus menjaga kualitas minyak nilam Aceh. Upaya meningkatkan penerapan nilai tambah dan kelayakan usahatani yang efektif merupakan kunci kesuksesan dalam mewujudkan tujuan untuk melihat keberhasilan usaha petani nilam agar kehidupan mereka juga dapat lebih sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani dan nilai tambah nilam, untuk menganalisis kelayakan usahatani nilam dan untuk menganalisis nilai tambah minyak nilam.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2022 sampai Juni 2022.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah petani nilam dari beberapa desa di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Adapun ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis kelayakan dan nilai tambah usahatani nilam.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan petani nilam dan petani penyuling minyak nilam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Aceh, literatur jurnal, buku bacaan dan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis kelayakan dan analisis nilai tambah. Analisis kelayakan dilakukan dengan beberapa perhitungan yaitu perhitungan total biaya produksi, total penerimaan, total pendapatan, B/C ratio. Sedangkan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Nilam

Hasil analisis usahatani Nilam yang terdiri dari analisis penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani Nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Nilam per 1 Hektar dalam sekali panen.

No	Uraian	Nilai (Rp/MT)
1	Penerimaan (Produksi Nilam)	15.318.857
2	Biaya Produksi Usahatani Nilam	-
	a. Biaya Tetap	552.428
	b. Biaya Variabel	-
	- Sarana Produksi	3.008.571

No	Uraian	Nilai (Rp/MT)
	- Tenaga Kerja	5.000.000
	Total Biaya Produksi Usahatani nilam	8.008.571
3	Pendapatan Usahatani Nilam	6.757.857

Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Atau penerimaan usahatani dapat didefinisikan sebagai hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari definisi tersebut maka diperoleh hasil penelitian penerimaan usahatani Nilam seperti pada tabel 6. Penerimaan usahatani nilam per 1 hektar mencapai Rp. 15.318.857,14.

Dalam pelaksanaan usahatani nilam tidak terlepas dari masalah biaya. Biaya dalam hal ini adalah semua nilai dalam satuan rupiah yang digunakan dari berbagai input produksi selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi dihitung berdasarkan total pengeluaran selama usahatani nilam berlangsung dalam satu musim tanam. Nilam merupakan tanaman umur pendek sekitar 3 bulan. Adapun biaya produksi menurut sifatnya digolongkan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*).

Biaya tetap disini meliputi penyusutan peralatan yang dikeluarkan petani atau responden. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah jumlah biaya yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya output yang diproduksi.

Biaya variabel usahatani nilam meliputi biaya saprodi (bibit, pestisida, karung, dsb), dan biaya tenaga kerja. Dari tabel 6 diketahui bahwa total biaya produksi usahatani nilam per 1 hektar/sekali panen sebesar Rp. 8.008.571,- dengan pengeluaran terbesar pada biaya tenaga kerja sebesar Rp. 7.514.285,-. Adapun keterangan dari masing-masing biaya pada tabel 6 sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani nilam pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan ini meliputi cangkul, sprayer, terpal, kored dan parang yaitu diperoleh rata-rata Rp. 552.428,57- Per Hektar. Untuk biaya sewa lahan tidak termasuk karena para petani di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya memiliki lahan mereka sendiri untuk digunakan dalam usahatani nilam.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel usahatani nilam pada penelitian ini meliputi biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya saprodi usahatani nilam yaitu sebesar Rp. 3.008.571,43,- per 1

Hektar/musim tanam, Biaya saprodi ini terdiri dari biaya pembelian sarana produksi bibit, pestisida, dan lain sebagainya.

Selain biaya saprodi, biaya tenaga kerja juga termasuk dalam biaya variabel. Pada usahatani nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, didapatkan hasil bahwa biaya tenaga kerja pada usahatani nilam sebesar Rp. 5.000.000,- Perbedaan biaya tenaga kerja dengan biaya saprodi sekitar Rp. 1.991.429,-. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh beberapa sebab tenaga kerja khusus yang harus membutuhkan kinerja khusus dalam usahatani nilam.

Pendapatan usahatani yaitu selisih antara pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Dari pengertian tersebut, maka didapatkan hasil perhitungan usahatani nilam seperti pada tabel 6 diatas. Meskipun seluruh biaya usahatani nilam yang dikeluarkan selalu lebih besar, namun pendapatan usahatani nilam tetap lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 6.757.857,14,- per 1 hektar per musim tanam.

Analisis Kelayakan Usahatani Nilam

Dari hasil wawancara petani nilam di wilayah Kecamatan Panga ditanam secara tradisional dan tidak terlalu intensif artinya bahwa nilam diusahakan sebagai tanaman semak dengan memanfaatkan lahan tidur yang di biarkan kosong dan hanya di tumbuhi rumput liar sebagai tambahan penghasilan para petani.

Proses produksi merupakan suatu kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi yang sudah siap untuk dipasarkan. Kegiatan produksi dalam satu usaha merupakan tahapan yang sangat penting guna menghasilkan produk yang berkualitas, untuk menghasilkan produk yang berkualitas dibutuhkan keterampilan dan penggunaan teknologi yang tepat (Taha dan Alam, 2016). Adapun cara budidaya tanaman nilam yang dilakukan petani sebagai berikut : Persiapan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen, pemanenan hasil, pengendalian hama dan penyakit.

Dalam Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) mengatakan bahwa musim merupakan faktor penentu keberhasilan tanaman nilam, waktu tanam yang paling baik adalah pada permulaan musim hujan agar pertumbuhannya maksimal dan agar terhindar dari kelayuan. Kelayuan dapat terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah air yang diserap dengan akar. Satu lubang tanam bisa diisi 1-2 stekan, penanaman disarankan tidak terlalu dangkal sebab tanaman mudah roboh, yang baik adalah dua buku yang di tanam.

Dari hasil analisis pendapatan, peneliti memperoleh data untuk rata-rata penerimaan uang yang di peroleh petani responden di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya dari produksi Nilam sebesar Rp. 5.361.600,00. Jika dilihat untuk rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp. 2.996.350,00. Dari hasil analisis dapat diketahui pendapatan/keuntungan terendah yang diterima petani adalah Rp. 1.608.500,00 dan penerimaan tertinggi adalah Rp. 3.640.500,00.

Tabel 9. Pendapatan atau Keuntungan Petani Nilam

No	Total Penerimaan (Rp/MT)	Total Pengeluaran (Rp/MT)	Pendapatan (Rp/MT)
1	6.264.000,00	3.481.500,00	2.782.500,00
2	3.720.000,00	2.111.500,00	1.608.500,00
3	3.780.000,00	1.984.000,00	1.796.000,00
4	7.920.000,00	5.071.500,00	2.848.500,00
5	3.960.000,00	2.134.000,00	1.826.000,00
6	4.752.000,00	2.284.000,00	2.468.000,00
7	7.680.000,00	4.612.000,00	3.068.000,00
8	4.080.000,00	2.111.500,00	1.968.500,00
9	7.680.000,00	4.039.500,00	3.640.500,00
10	3.780.000,00	2.134.000,00	1.646.000,00

No	Total Penerimaan (Rp/MT)	Total Pengeluaran (Rp/MT)	Pendapatan (Rp/MT)
Jumlah	53.616.000,00	29.963.500,00	23.652.500,00
Rata-rata	5.361.600,00	2.996.350,00	2.365.250,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Tabel 10. Analisis B/C Ratio atau Analisis Kelayakan Usahatani Nilam

No	Benefit (B) (Rp/MT)	Cost (C) (Rp/MT)	B/C	Ket
1	6.264.000,00	3.481.500,00	1,80	Layak
2	3.720.000,00	2.111.500,00	1,76	Layak
3	3.780.000,00	1.984.000,00	1,91	Layak
4	7.920.000,00	5.071.500,00	1,56	Layak
5	3.960.000,00	2.134.000,00	1,86	Layak
6	4.752.000,00	2.284.000,00	2,08	Layak
7	7.680.000,00	4.612.000,00	1,67	Layak

No	Benefit (B) (Rp/MT)	Cost (C) (Rp/MT)	B/C	Ket
8	4.080.000,00	2.111.500,00	1,93	Layak
9	7.680.000,00	4.039.500,00	1,90	Layak
10	3.780.000,00	2.134.000,00	1,77	Layak
Jumlah	53.616.000,00	29.963.500,00	1,79	Layak
Rata-rata	5.361.600,00	2.996.350,00	1,79	Layak

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil perhitungan B/C Ratio di atas, maka dapat diketahui bahwa jika rata-rata penerimaan diperoleh petani responden sebesar Rp. 5.361.600,00 dan jika biaya tetap, yaitu biaya alat dan perlengkapan seperti cangkul, parang dan kored maupun biaya kerja yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.996.350,00, maka dapat diperoleh nilai B/C Ratio dengan rata-rata sebesar 1,79.

Untuk itu dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Nilai B/C = 1, maka usahatani nilam impas

Nilai B/C > 1, maka usahatani nilam layak

Nilai B/C < 1, maka usahatani nilam tidak layak

Berdasarkan kriteria pengujian kelayakan usahatani nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya mempunyai rasio sangat besar. Karena rata-rata rasio kelayakan usahatani nilam di Kecamatan Panga diperoleh sebesar $1,79 > 1$. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani nilam memberikan keuntungan yang sangat besar.

Analisis Nilai Tambah Usahatani Nilam

Kegiatan mengolah daun Nilam kering menjadi produk olahan minyak nilam mengakibatkan bertambahnya nilai dari daun Nilam tersebut. Perhitungan nilai tambah ini didasarkan pada analisis nilai tambah metode Hayami yang dilakukan dari tahap pengolahan sampai produk siap dijual ke konsumen. Analisis nilai tambah digunakan untuk menguji hipotesis kedua dalam penelitian ini yang diduga agroindustri minyak nilam di Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya memberikan nilai tambah. Nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pengolahan. Dasar perhitungan nilai tambah agroindustri minyak nilam adalah satu kali proses produksi yaitu selama 9 jam. Dalam produksi minyak nilam diperlukan input agroindustri berupa bahan baku daun Nilam kering, bahan penolong (meliputi kayu bakar, air, listrik, dan kemasan dirigen), serta tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi.

Besarnya nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan nilai produk, biaya bahan baku daun nilam kering dan input lainnya terhadap produk minyak nilam yang dihasilkan. Perhitungan analisis nilai tambah pada agroindustri minyak nilam ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada stu kilogram daun Nilam kering yang diolah menjadi minyak nilam . Selain itu dengan mengetahui perkiraan nilai tambah dari agroindustri minyak nilam , diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai besarnya imbalan bagi tenaga kerja serta keuntungan bagi pengusaha agroindustri minyak nilam .

Imbalan tenaga kerja dalam analisis nilai tambah dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja, dimana imbalan tenaga kerja merupakan hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Hasil dari pengolahan angka ini menunjukkan berapa besar dalam satu kilogram bahan baku yakni daun Nilam kering memberikan imbalan pendapatan bagi tenaga kerja untuk mengolah minyak nilam , sedangkan keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri minyak nilam dari setiap kilogram bahan baku daun Nilam kering merupakan hasil pengurangan nilai tambah terhadap imbalan tenaga kerja. Nilai tambah dapat menjadi parameter untuk pengembangan usaha atau agroindustri. Semakin besar nilai tambah suatu usaha dapat menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki pengelolaan usaha yang baik, karena mampu memberi nilai tambah bukan hanya bagi perusahaannya sendiri tetapi juga bagi tenaga kerjanya. Rata-rata nilai tambah yang ada pada agroindustri minyak nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya.

Tabel 11. Rata-rata Nilai Tambah Per satu kali proses produksi pada agroindustri minyak nilam di Kecamatan panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022

No	Keterangan	Rata-rata
A	Hasil produksi (kg/proses produksi)	43,65
B	Bahan baku (kg/proses produksi)	485,00
C	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	22,00
M	Faktor konversi (A/B)	0,09
N	Koefisien tenaga kerja (C/B)	0,05
D	Harga minyak nilam (Rp/kg)	Rp 480.000
E	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp)	Rp 300.000
F	Harga bahan baku (Rp/kg)	Rp 12.000
G	Sumbangan input lain (Rp/kg)	-
K	Nilai produk (Rp/kg) (MxD)	Rp 43.200
J	Nilai tambah (Rp/kg) (K-F-G)	Rp 31.200
H	Rasio nilai tambah (%) (J/K) x 100%	72%
P	Imbalan tenaga kerja (Rp) (NxE)	Rp 14.106
L	Bagian tenaga kerja (%) (P/J) x 100%	45%
R	Keuntungan (Rp/kg) (J-P)	Rp 17.094

No	Keterangan	Rata-rata
Q	Tingkat keuntungan (%) $(R/J) \times 100\%$	55%

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat bahwa hasil produksi nilam adalah sebesar 43,65 kg dengan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan nilam yaitu sebesar 485 kg. Hari orang kerja dalam sekali proses produksi nilam 22 hari kerja. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 0,09 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram daun nilam yang diolah akan menghasilkan 0,09 kilogram minyak nilam . Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yaitu sebesar 0,05. Harga bahan baku utama dalam penelitian ini adalah Rp 12.000. Nilai produk diperoleh dari faktor konversi dengan harga minyak nilam adalah sebesar Rp. 43.200 per kilogram. Nilai tambah diperoleh dari pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam adalah sebesar Rp. 31.200 per kilogram minyak nilam , hal ini didapatkan rasio sebesar 72% yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai produk kemudian dikali 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 nilai produk minyak nilam akan memperoleh nilai tambah sebesar 72%. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya adalah sebesar Rp. 17.904 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 55%.

Untuk itu dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Maulidah dan Kusamawardin (2010) sebagai berikut :

- Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase < 15 persen.
- Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki presentase 40 persen.
- Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase > 40 persen.

Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya mempunyai nilai tambah yang sangat besar karena rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 72 persen yakni > 40 persen atau memiliki presentase di atas 40 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan dan nilai tambah usahatani Nilam Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelayakan usahatani nilam didasarkan pada hasil analisis usahatani yang menyatakan bahwa rasio kelayakan usahatani nilam adalah sebesar 1,79 atau sangat layak.
2. Setelah dilakukan proses pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam petani memperoleh rasio nilai tambah sebesar 72%. Maka pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam meningkat, dengan harga minyak nilam Rp 480.000/kg.

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya, diharapkan kepada para petani agar terus meningkatkan pendapatan dari usahatani nilamnya dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani nilam salah satunya dengan melakukan pengembangan produk minyak nilam untuk nilai tambah yang lebih tinggi mengingat permintaan akan produk nilam yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. and Maharani, V. 2013. Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data). Malang: UIN MALIKI.
- Analianasari. 2018. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Gula Semut Herbal sebagai minuman fungsional di kabupaten Pesawaran.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2013. Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Rajangan Jawa. Surabaya.
- Dinas Pertanian, 2021. Daftar Nama Petani Nilam di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. Aceh
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian RI. 2020. Harumnya Nilam Primadona Dunia. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/> Diakses 17 Mei 2022.
- Dian Adi Anggraeni (2018). Kelayakan finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu di Barito Koala, Kalimantan Selatan.
- Ibnu Santoso, G., 2000. Kemandegan Pengembangan minyak atsiri Indonesia. Makalah disampaikan pada seminar “pengusahaan minyak atsiri hutan Indonesia”. Fakultas Kehutanan IPB Darmaga Bogor, 23 Mei 2000.
- Hardjanto, 1991. Konsep Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. IPB Bogor.
- Kemala, N. dkk. 2017. Analisis Ekonomi Usaha tani Nilam di Desa Muara Madras kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Batanghari. Jambi.

- Illa Annuriyah. 2021. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Kerupuk Puli Pada UKM Mubarak Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
- Mangun,H.M.S.2002. Nilam. Penebar Swadaya,Jakarta.
- Mansyur Muslich 2013 Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara
- Maulidah, Silvana dan Johannes Maruli Tua. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Jagung. Malang. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. 13 Hal.
- Muhammad Indra Darmawan. 2018. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat MOTEkar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut.
- Mujiningsih, M. I. 2013. Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Skripsi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Parlinah N, Purnomo H, Nugroho B. 2011. Distribusi nilai tambah pada rantai nilai mebel mahoni Jepara. Jurnal Penelitian Social Dan Ekonomi Kehutanan 8(2):93–109.
- Soekartawi, 1991. Agrobisnis Teori dan Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 1995.Analisis Usahatani.Jakarta: UI-PRESS.
- Sudaryani, T. dan E. Sugiharti. 1998. Budidaya dan Penyulingan Nilam. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Sudaryanto dan Syafa'at 2002. Aspek Perdagangan Luar Negeri. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Edisi Kedua. UMM Press. Malang
- Udayana, I Gusti Bagus. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian Edisi 44. Singhadwala:3-8.
- Wike Novia. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan pengembangan Agroindustri Beras Siger.
- Yuhono JT dan S Suhirman. 2007. Strategi peningkatan rendemen dan mutu minyak dalam agribisnis nilam. Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat. Vol XIX. No 1. hlm. 30-43.